PAPER

View Article Online
Journal J.SSE

Journals of Social, Science, and Engineering
SOCIAL, SCIENCE, AND ENGINEERING
E-mail: jsse@unifa.ac.id, website: http://journal.unifa.ac.id/index.php/jsse

PAPER

View Article Online
View Journal View Issue

Cite this: *J.SSE*, Vol 5 (4): 621-630, 2026

Received Date: 1 September 2026
Accepted Date: 20 September 2026

PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI PADA SDN 039 PENAJAM DI KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

The Influence of Teachers' Communication Skills on the Improvement of Learning Outcomes of Sixth Grade Students at SDN 039 Penajam, Penajam Paser Utara Regency

Nama Penulis ✉
Lusia Balalembang[1]*, Yusmanizar[2], Fitriana[3]
[1·2·3]Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.
Email: ucydhucy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI pada SDN 039 Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Kemampuan komunikasi guru merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan guru menyampaikan materi secara jelas, membangun interaksi yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 039 Penajam yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Data kemampuan komunikasi guru diperoleh melalui penyebaran angket, sedangkan data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 039 Penajam. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,557, yang menunjukkan hubungan positif dengan kategori sedang antara kemampuan komunikasi guru dan hasil belajar siswa. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,310 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru memberikan kontribusi sebesar 31% terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan 69% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, kemampuan awal siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan faktor internal maupun eksternal lainnya. Dengan demikian, semakin baik kemampuan komunikasi guru dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi guru berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI pada SDN 039 Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Oleh karena itu, guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal maupun komunikasi pembelajaran

agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: kemampuan komunikasi guru, hasil belajar siswa, komunikasi pembelajaran, sekolah dasar.

Abstract

This study aimed to determine the influence of teachers' communication skills on the improvement of the learning outcomes of sixth-grade students at SDN 039 Penajam, Penajam Paser Utara Regency. Teachers' communication skills play a crucial role in creating an effective learning environment by facilitating clear instruction, encouraging active interaction, providing constructive feedback, and motivating students to participate actively in the learning process. Effective communication is expected to contribute positively to students' academic achievement. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all sixth-grade students at SDN 039 Penajam, totaling 44 students. Since the population was relatively small, a saturated sampling technique was applied, whereby all members of the population were selected as the research sample. Data on teachers' communication skills were collected through questionnaires, while students' learning outcomes were obtained from school documentation. The collected data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression analysis with the assistance of statistical software. The findings revealed that teachers' communication skills had a positive influence on students' learning outcomes. The simple linear regression analysis produced a correlation coefficient (R) of 0.557, indicating a moderate positive relationship between teachers' communication skills and students' learning outcomes. The coefficient of determination (R2) was 0.310, indicating that teachers' communication skills accounted for 31% of the variance in students' learning outcomes, while the remaining 69% was influenced by other factors not examined in this study, such as learning motivation, family environment, prior knowledge, teaching methods, instructional media, and other internal and external factors. These findings suggest that better communication skills demonstrated by teachers are associated with higher student learning outcomes. In conclusion, teachers' communication skills have a positive influence on the learning outcomes of sixth-grade students at SDN 039 Penajam, Penajam Paser Utara Regency. Therefore, teachers are encouraged to continuously improve their communication competencies to create more effective learning experiences and enhance students' academic achievement.

Keywords: *teachers' communication skills, learning outcomes, instructional communication, elementary school.*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan kebijakan pemerintah. Namun disini guru merupakan komponen paling menentukan, karena ditangan gurulah komponen – komponen lain menjadi suatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru pula yang menjadi perhatian utama bagi peserta didik sehingga guru harus bisa menjadi sosok figur bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, komunikasi seorang guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik yang mengantarkan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar (proses pembelajaran). Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya, seorang guru dapat menjadikan peserta didik menjadi cerdas. Agar seorang guru dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, maka ia harus menjadi komunikator yang baik bagi peserta didiknya.

Guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM). Proses Belajar Mengajar (PBM) pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik," atau terlalu luas, misalnya " komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,"

Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah proses dimana pesan – pesan yang disampaikan oleh komunikator (guru) dapat diterima dengan sempurna oleh komunikan (peserta didik) malalui saluran (chanel) yang bervariasi dan mengakibatkan terjadinya kepuasan diantara kedua belah pihak. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik).

Komunikasi seorang guru dapat membawa pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal maka guru dianjurkan membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi cara belajar peserta didik aktif. Pada dasarnya seorang guru adalah komunikator, proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan sebuah proses komunikasi. Guru seharusnya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan Pelajaran. Jika tidak, maka proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil belajar yang maksimal. Berbagai persoalan akan muncul apabila hubungan komunikatif antara guru dan peserta didik tidak dapat berjalan dengan optimal.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus – stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori – kategori. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang.

Pembelajaran saat ini diharapkan peserta didik mampu memahami yang diterapkan oleh guru. Salah satu faktor yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran adalah guru mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti denga napa yang dimaksud dari sebuah informasi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan komunikasi yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam memberikan pemahaman dalam sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyapaikan materi ataupun Pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi pertama telah dilakukan bahwasanya pada Sekolah Dasar Negeri 039 Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara, cara penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik agak susah dipahami oleh peserta didik, dimana guru masih sering menyampaikan penjelasan hanya berdasarkan bahasa buku tanpa menjelaskan dengan istilah – istilah yang dapat dimengerti oleh peserta didik, disamping itu pula guru masih kurang pengusaannya dalam menggiring peserta didik untuk berkembang 4 sesuai dengan kodrat dan zamannya serta dalam berkomunikasi dan beriteraksi dengan peserta didik masih bersifat monoton sehingga banyak dari peserta didik yang masih sulit mengerti dan memahami materi serta soal – soal yang diberikan oleh guru, dengan demikian nilai peserta didik rata – rata memperoleh nilai dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 4 orang memperoleh nilai diatas KKM dan 44 orang lainnya memperoleh nilai dibawah standar KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil ulangan harian peserta didik yang telah didapatkan.

Sehubungan dengan hasil belajar peserta didik pada ulangan harian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Pada SDN 039 Penajam di Kabupaten Penajam Paser Utara ".

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran,atau pun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Populasi adalah seluruh data yang memungkinkan memberi seluruh informasi berguna bagi masalah penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa populasi adalah sebuah unit yang menjadi objek sebuah penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh peserta didik kelas VI pada SDN 039 Penajam yang berjumlah sebanyak 48 orang peserta didik.

Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik Proporsional Random Sampling. Sutrisno Hadi menjelaskan Proporsional Random Sampling adalah pengambilan sampel secara tidak pilih – pilih (secara acak) sehingga semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama menjadi anggota sampel. Berdasarkan pendapat diatas, maka sampel ditetapkan sebanyak 48 orang, karena subjek kurang dari serratus maka diambil semua dan ditetapkan menjadi populasi. Maka sampel diambil dengan random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan rumus Pearson Product Moment terhadap 44 sampel siswa, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi (rxy) adalah sebesar 0,475. Merujuk pada kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai ini berada pada rentang 0,40 – 0,599, yang berarti terdapat hubungan yang "Cukup" atau "Sedang" antara kemampuan komunikasi dengan hasil belajar siswa.

Integrasi temuan empiris di SDN 039 Penajam ini selaras dengan Teori Komunikasi Interaksional (Interactional Communication Theory) yang dipelopori oleh Wilbur Schramm (1954) dan dikembangkan oleh Julia T. Wood. Teori ini menyatakan bahwa proses komunikasi instruksional di dalam kelas tidak bersifat linier atau searah dari guru ke siswa, melainkan merupakan sebuah proses sirkular yang dinamis. Dalam model ini, terjadi pertukaran peran secara konstan antara pengirim (sender) dan penerima (receiver) melalui putaran umpan balik (feedback loop) guna membangun kesamaan pemaknaan (mutual sharing of meaning) atas materi pelajaran yang disampaikan.

Aspek utama kemampuan komunikasi guru tecermin pada kejelasan penyampaian materi dan penyelarasan bidang pengalaman (field of experience). Berdasarkan hasil observasi awal, kendala utama di kelas VI SDN 039 Penajam adalah pola mengajar guru terdahulu yang cenderung monoton dan dominan menggunakan bahasa buku yang kaku. Hal tersebut memicu terjadinya semantic noise (gangguan semantik), di mana siswa mengalami kesulitan melakukan proses decoding (penerjemahan makna) atas simbol-simbol verbal ilmiah yang asing bagi dunia anak-anak, sehingga pemahaman materi menjadi dangkal dan nilai ulangan harian berada di bawah KKM. Namun, perbaikan komunikasi guru—di mana 50,00% siswa kini mengategorikan komunikasi guru sudah efektif—mampu mengatasi hambatan tersebut. Melalui encoding (penyandian pesan) yang kontekstual, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara gamblang, memecah konsep rumit menjadi unit kognitif kecil (chunking), serta memanfaatkan proyektor dan KIT IPA/Matematika untuk mengonkritkan materi abstrak. Penyelarasan materi dengan kehidupan sehari-hari anak di Penajam Paser Utara berhasil menekan hambatan semantik dan meningkatkan efisiensi kognitif siswa secara bermakna.

Faktor pendukung berikutnya adalah kemampuan guru dalam mendengarkan secara aktif (active listening). Mendengarkan secara aktif menuntut guru untuk mengubah posisinya secara sirkular dari pembicara menjadi penerima pesan yang penuh empati. Porsi butir pernyataan yang besar pada indikator mendengarkan membuktikan bahwa kenyamanan belajar siswa kelas VI sangat bergantung pada iklim kelas yang demokratis. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya,

menyimak pertanyaan siswa secara utuh tanpa memotong, dan menghargai pendapat siswa, guru sedang membangun dimensi hubungan (relationship dimension) yang sehat. Secara psikologis, tindakan ini mampu meruntuhkan affective filter (filter afektif) siswa, seperti ketakutan akan penilaian salah dan kecemasan akademis. Siswa merasa keberadaannya diakui secara sosial (socially confirmed), yang kemudian memicu timbulnya motivasi belajar intrinsik untuk menghadiri kelas dengan senang hati, mengejar target nilai yang baik, hingga mengulang pelajaran secara mandiri di rumah.

Interaksi dua arah yang terbangun di dalam kelas merupakan visualisasi nyata dari model komunikasi interaksional yang sirkular. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi mumpuni tidak membiarkan proses pembelajaran terjebak dalam ceramah satu arah yang dapat menimbulkan kejenuhan komunikasi (communication fatigue). Sebaliknya, guru mengaktifkan mekanisme pertukaran giliran berbicara (turn-taking) yang seimbang melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan teknik pertanyaan sokratik. Pola komunikasi multi-arah ini (guru-ke-siswa, siswa-ke-guru, dan siswa-ke-siswa) merangsang keterlibatan aktif siswa dalam mengacungkan tangan, berargumen kritis, dan merespons stimulus secara cepat. Secara neurologis, konstruksi makna bersama ini mengaktifkan sinapsis otak siswa secara mendalam, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar menjadi hafalan jangka pendek (rote learning), melainkan tertanam kuat dalam memori jangka panjang (deep learning).

Dalam perspektif interaksional, umpan balik (feedback) berfungsi sebagai instrumen yang mengubah transmisi pesan searah menjadi transaksi makna dua arah yang terkontrol. Kemampuan guru SDN 039 Penajam dalam mengelola umpan balik secara seketika (immediate), spesifik, konstruktif, dan solutif bertindak sebagai kompas evaluasi bagi peserta didik. Pemberian komentar objektif pada lembar tugas, penjelasan rincian kesalahan ujian secara persuasif, apresiasi atas pencapaian kecil, serta bimbingan remedial menjadi alat kendali mutu pembelajaran. Umpan balik sirkular ini memungkinkan kekeliruan pemahaman (noise) dideteksi dan diperbaiki sejak dini. Proses koreksi diri berbasis umpan balik (feedback-directed self-correction) ini terbukti melahirkan peningkatan prestasi belajar siswa, di mana rekapitulasi data empiris mencatat 52,27% siswa berhasil meraih nilai dalam kategori "Tinggi" serta melampaui KKM.

Efektivitas penyampaian materi secara verbal diperkuat oleh penggunaan saluran komunikasi non-verbal guru yang akurat. Penggunaan gestur tubuh yang tepat untuk memperjelas penekanan narasi, ekspresi wajah yang ramah dan inklusif, serta kontak mata (eye contact) yang terbagi merata kepada seluruh siswa di kelas berfungsi sebagai sinyal kedekatan psikologis (immediacy cues). Perpaduan antara komunikasi verbal yang santun dan sinyal non-verbal yang hangat berhasil mereduksi hambatan psikologis (psychological noise) antara guru dan peserta didik. Ketika seluruh hambatan komunikasi—baik fisik, semantik, maupun psikologis—dapat ditekan ke tingkat paling minimum, seluruh indikator hasil belajar yang mencakup pemahaman materi,motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan grafik secara simultan.

Secara keseluruhan, kemampuan komunikasi guru memberikan dampak strategis terhadap akumulasi capaian hasil belajar peserta didik kelas VI di SDN 039 Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Komunikasi guru yang jelas dan kontekstual bertindak sebagai jembatan penyederhana materi abstrak, sementara sikap empati dan keterbukaan guru menjadi pemantik motivasi dan keaktifan kelas. Ditopang oleh umpan balik yang terarah dan dukungan kedekatan non-verbal, ekosistem pembelajaran yang aman dan kondusif dapat terwujud. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi akademis, melainkan menjadi variabel penggerak utama (primary driver) dalam mengoptimalkan seluruh potensi kognitif dan afektif siswa di sekolah dasar.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperkuat khazanah empiris dari berbagai literatur ilmiah terdahulu. Hasil riset ini sangat konsisten dengan temuan Ati Rahmah et al. (2023) di SDN Bawakaraeng II yang menyimpulkan pengaruh positif dan signifikan komunikasi guru terhadap prestasi belajar, serta riset Sri Wahyuningsih et al. (2022) di SDN Gugus III Sekarbela Mataram mengenai dampak pola komunikasi yang menyenangkan terhadap hasil belajar. Indikator motivasi dalam penelitian ini juga didukung kuat oleh temuan Nurianti Lasompo & Asriyati Nadjamuddin (2020) dan Indah Setiawati & M. Zalili Aziz (2021) yang mencatat kontribusi besar komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa (51,4%). Selain itu, efektivitas penggunaan media komunikasi visual berbasis TIK sejalan dengan meta-analisis Toto Sugiarto et al. (2023) yang menunjukkan effect size tinggi (1,49), serta temuan Isna Inda & Susianova (2023) terkait keunggulan metode komunikasi interaktif dalam pembelajaran kooperatif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini berhasil memberikan antitesis atau melengkapi batas temuan dari riset Junaidi Nasir & Risa Shoffia (2018) di MTs As-Salafiyah serta riset Eka Rosmitha Sari dkk. (2023) di SD Negeri 1 Watuampara. Jika pada kedua penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa komunikasi guru tidak berpengaruh signifikan pada siswa kelas VI dan jenjang menengah (karena adanya dominasi faktor eksternal lain seperti pergaulan sosial kelompok usia remaja), maka pada kasus SDN 039 Penajam Paser Utara, kemampuan komunikasi guru terbukti tetap menjadi variabel determinan utama yang mengontrol hasil belajar siswa. Perbedaan hasil ini terjadi karena karakteristik guru kelas VI di SDN 039 Penajam didominasi oleh pendidik senior (55% bermasa kerja >15 tahun) yang memiliki kualifikasi S1 (90%) serta tersertifikasi profesional, sehingga mereka mampu mengombinasikan kepekaan emosional, komunikasi interaktif yang ramah, dan penggunaan media visual (proyektor dan KIT) yang adaptif terhadap perkembangan psikologis anak zaman sekarang. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini secara meyakinkan dinyatakan Diterima, dan hipotesis nol (Ho) dinyatakan Ditolak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Komunikasi (X) dengan Hasil Belajar (Y) pada 44 sampel siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi guru pada SDN 039 Penajam termasuk kategori Efektif dengan persentase 50,00%, guru mampu menyampaikan pesan dengan baik, meskipun ada sekitar 4,54% siswa merasa komunikasi belum maksimal.
2. Kondisi hasil belajar siswa dengan mengambil data nilai murni hasil belajar siswa SDN 039 Penajam dalam kategori Tinggi dengan persentase 52,27%. Hal ini memberikan gambaran adanya korelasi positif antara komunikasi guru dengan pencapaian nilai siswa.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di kelas VI SDN 039 Penajam dengan nilai koefisien beta sebesar 0,557 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru memiliki pengaruh positif dengan kekuatan hubungan yang cukup besar terhadap hasil belajar peserta didik. Variabel X (kemampuan komunikasi guru) terhadap variable Y (hasil belajar siswa) memberikan kontribusi sebesar 31% tingkat korelasinya termasuk dalam kategori sedang atau cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.Jakarta: Rineka Cipta
2. Azwar, Saifuddin. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Barker, Larry L. 1982. Communication in the Classroom. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
4. Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, and David R. Krathwohl. 1956. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay.
5. B. Uno, Hamzah. 2011. Model Pembelajaran M enciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara Dance, Frank E. X. 1970. "The 'Concept' of Communication." Journal of Communication 20(2):201–210.
6. DeVito, Joseph A. 2019. The Interpersonal Communication Book. 15th ed. Harlow, England: Pearson. Dimbleby, Richard, and Graeme Burton. 2020. More Than Words: An Introduction to Communication. London: Routledge.
7. Fathurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. 2010. Strategi Belajar Mengajar.Bandung: PT Refika Aditama
8. Hadi, Amirul,dkk. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
9. Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Iriantara, Yosal & Usep Syaripudin. 2013. Komunikasi Pendidikan. Bandung: Simbiosa Rekatama
11. Inda, Isna, and Susianova. 2023. "Komunikasi Guru dalam Mengajar IPA Melalui Metode Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe." ABANNA: Journal of Contemporary Islamic Education 1(1):1–13.

12. Lasompo, Nurianti, and Asriyati Nadjamuddin. 2020. "Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa." EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal 1(1):24–40. doi:10.58176/edu.v1i1.36.
13. Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. 2016. Theories of Human Communication. 11th ed. Long Grove, IL: Waveland Press.
14. Morissan. 2013. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
15. Mudjito. 2006. Teknik Komunikasi. Jakarta: Rineka Cipta. Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi Humoris. Bandung: Simbiosa Rekatama Media
16. Mulyana, Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
17. Munadi, Yudhi. 2012. Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
18. Purwanto. 2013. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar
19. Rahmah, Ati, Muh. Yahya, and Elpisah. 2023. "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di UPT SPF SDN Bawakaraeng II." Journal Governance and Politics (JGP) 3(2):36–51.
20. Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
21. Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
22. Rusman. 2017. Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
23. S.Nasution. 2006. Metode Research "Penelitian Ilmiah". Jakarta : Bumi Aksara
24. Sari, Eka Rosmitha, Mitrakasih La Ode Onde, and Ahmad Kurniawan Gali. 2023. "Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Minat Belajar Matematika di Sekolah Dasar." Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren 2(1):28–37. doi:10.56741/pbpsp.v2i01.241.
25. Saondi, Ondi & Aris Suherman. 2012. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama
26. Setiawati, Indah, and M. Zalili Aziz. 2021. "Pengaruh Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang." Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan 4(1):60–65. doi:10.32502/amp.v4i1.3374.
27. Spencer, Lyle M., Jr., and Signe M. Spencer. 1993. Competence at Work: Models for Superior Performance. New York: John Wiley & Sons.
28. Sudijono, Anas. 2015. Pengantar Statistic Pendidikan. Jakarta:Raja Grafindo Persada
29. Sudjana, Nana. 2004. Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo
30. Sugiono. 2014. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
31. Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana
32. Syahputra, Iswandi. 2007. Komunikasi Profektif. Bandung : Simbiosa Rekatama Media
33. Syaodin, Sukmadinata, Nana. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Rosdakaryap

34. Usman, Moh. Uzer, and Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
35. Watzlawick, Paul, Janet Beavin Bavelas, and Don D. Jackson. 2011. Pragmatics of Human Communication. New York: W. W. Norton.
36. Widjaja H.A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta
37. Wood, Julia T. 2004. Communication Theories in Action: An Introduction. 3rd ed. Belmont, CA: Wadsworth